

## Toleransi Bergama dalam Perspektif Al-Qur'an: Prinsip damai dalam perbedaan

**M. Faiz Syifa Al Musyafi**

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Faizsyifa64@gmail.com

### Histori Naskah:

Submit: 16-08-2025

Accepted: 30-11-2025

Published: 31-12-2025



*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

### Abstrak:

Pandangan Al-Quran tentang toleransi beragama merupakan bagian dari sikap menghadirkan kedamaian, ketenteraman, keterbukaan hati, menghargai perbedaan tanpa saling menghina dan dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Baik secara hakikat maupun ajaran yang kodrati, mendarah daging dan mengakar. Penerapan dari semua itu adalah mampu membangun persatuan dan kesatuan antar anak bangsa dalam membangun kerukunan berbangsa dan bernegara serta menaati agama yang dianutnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan sumber rujukan berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dokumen dan sebagainya. Pandangan Al-Quran tentang toleransi beragama tercermin dalam empat kategori; Pertama, cerdaslah dalam meningkatkan pemahaman beragama, kedua, jangan pertaruhkan keyakinan atas nama toleransi beragama. Ketiga, jangan menyebarkan ujaran kebencian dengan cara menghina, mengolok-olok, mencela, atau menyebut seseorang yang berbeda agama, suku, atau ras dengan sebutan yang buruk; dan keempat, jangan memaksa orang lain untuk memeluk ajaran agama yang dianutna.

**Kata Kunci:** Pandangan Al-Quran, Toleransi beragama, Kedamaian, Kerukunan umat beragama, Persatuan dan kesatuan

### Abstract

The Quranic view on religious tolerance is part of the attitude of bringing peace, tranquility, openness of heart, respecting differences without insulting each other and implemented consistently and continuously. Both in essence and in the teachings that are natural, ingrained and rooted. The application of all of that is able to build unity and togetherness among the nation's children in building harmony in the nation and state and obeying the religion they believe in. The type of research used is library research, using reference sources in the form of books, tafsir books, journals, documents and so on. The Quranic view on religious tolerance is reflected in four categories; First, be smart in increasing religious understanding, second, do not risk your beliefs in the name of religious tolerance. Third, do not spread hate speech by insulting, mocking, criticizing, or calling someone of a different religion, tribe, or

race with bad names; and fourth, do not force others to embrace the teachings of the religion you believe in.

**Keywords:** The Qur'an's Perspective, Religious Tolerance, Peace, Interfaith Harmony, Unity and Solidarity

## Pendahuluan

Pembahasan mengenai toleransi di Indonesia merupakan topik yang terus relevan, mengingat negara ini berdiri di atas fondasi keberagaman etnis, budaya, dan agama. Semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu," mencerminkan nilai fundamental bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dihargai dan dijaga dalam semangat persatuan. Sebagai negara dengan pluralitas agama, termasuk enam agama resmi dan berbagai kepercayaan lokal, Indonesia menuntut penerapan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi, dalam konteks ini, merujuk pada sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, toleransi beragama menjadi aspek krusial dalam menjaga keharmonisan sosial. Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara individu berinteraksi dan menyampaikan pandangan keagamaan. Media sosial menjadi ruang publik virtual di mana ekspresi keagamaan dapat tersebar luas, sehingga penting bagi pengguna untuk menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan guna mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial. Secara etimologis, istilah "toleransi" berasal dari bahasa Latin "tolerantia," yang berarti kesabaran atau kemampuan menahan. Dalam bahasa Inggris, "tolerance" merujuk pada sikap menerima perbedaan tanpa prasangka. Sementara itu, dalam tradisi Islam, konsep serupa dikenal dengan istilah "tasamuh," yang berasal dari bahasa Arab, mengandung makna kemurahan hati, kelapangan dada, dan sikap memudahkan dalam interaksi sosial. Tasamuh menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai tanpa mencampurkan keyakinan agama masing-masing.

Berbicara mengenai relasi agama dan politik, kedua entitas tersebut memiliki proses tarik menarik kepentingan. Dalam diskursus mengenai hubungan antara agama dan politik, terdapat dinamika interaktif yang kompleks antara kedua entitas tersebut. Agama berperan sebagai sumber nilai dan norma yang memberikan kerangka etis bagi masyarakat, sementara negara seringkali memanfaatkan legitimasi religius untuk memperkuat otoritasnya. Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik yang dapat mengarah pada dominasi salah

satu pihak. Ketika kekuatan agama mendominasi struktur negara, dapat muncul bentuk pemerintahan teokratis yang menggabungkan otoritas religius dengan kekuasaan politik. Dalam sistem ini, hukum dan kebijakan negara sangat dipengaruhi oleh doktrin agama, yang dapat membatasi pluralisme dan kebebasan individu. Sebagai contoh, negara-negara seperti Iran dan Arab Saudi menerapkan hukum Syariah sebagai dasar sistem hukum mereka, yang berdampak pada pembatasan hak-hak tertentu, terutama bagi kelompok minoritas dan perempuan. Toleransi dalam kehidupan sosial memiliki peran krusial dalam memperkuat harmoni, menghargai keragaman, serta membina kedamaian dalam masyarakat yang bersifat plural dan multikultural. Dalam ajaran Islam, nilai toleransi merupakan bagian integral yang tidak hanya berperan di kalangan internal umat Muslim, tetapi juga dalam interaksi dengan kelompok masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian mengenai perspektif para Imam Mazhab serta pandangan ulama kontemporer terhadap prinsip toleransi dalam kerangka hukum Islam menjadi sangat signifikan. Toleransi dalam Islam bukan sekadar nilai moral, tetapi juga merupakan prinsip fundamental yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, keadilan sosial, serta Pembangunan koeksistensi damai antarindividu dan kelompok. Pemahaman terhadap pandangan tokoh-tokoh otoritatif dalam Islam tentang toleransi ini memiliki urgensi dalam merespons dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks. Juga di sebutkan dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9, tentang saling menghormati antar umat beragama.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Toleransi beragama dalam media Sosial.**

Toleransi beragama dalam media sosial dapat dimaknai sebagai kapasitas individu untuk berinteraksi secara santun dengan pihak lain, menghargai keberagaman keyakinan agama, serta membangun komunikasi yang mendorong terciptanya pemahaman dan keharmonisan antarumat beragama. Urgensi isu ini semakin meningkat seiring dengan peran media sosial sebagai medium utama dalam pertukaran informasi dan interaksi sosial, di mana individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya saling berbagi pandangan secara terbuka.<sup>1</sup> Dalam konteks media sosial, moderasi beragama dipahami sebagai suatu sikap yang mencerminkan kesadaran kritis individu untuk menghormati keberagaman keyakinan, serta menjauhkan diri dari tindakan atau ujaran yang bersifat ofensif terhadap agama lain. Moderasi ini juga mencakup kemampuan literasi digital dalam mengidentifikasi dan menyikapi konten bermuatan provokatif atau yang berpotensi memicu konflik

---

<sup>1</sup>Theguh Saumantri IAIN Syekh Nurjati Cirebon," *AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL*, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Vol.03 No.1 (2023)

antarumat beragama, dengan tidak turut serta dalam penyebarannya di ruang digital.<sup>2</sup>

Pemahaman terhadap moderasi beragama tidak hanya terbatas pada sikap menghormati keyakinan agama lain, tetapi juga mencakup kapasitas individu dalam menyikapi perbedaan secara santun dan inklusif. Hal ini tercermin melalui kemampuan berdiskusi secara terbuka, konstruktif, dan dengan tetap menghargai sudut pandang yang berbeda. Pendekatan semacam ini memiliki kontribusi signifikan dalam menghindari potensi konflik serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sosial. Dalam konteks media sosial, pemahaman terhadap moderasi beragama menjadi semakin penting karena platform digital sering kali menjadi ruang interaksi lintas agama yang rawan terjadi kesalahpahaman. Penerapan prinsip moderasi ini berperan dalam mereduksi risiko konflik berbasis agama serta meningkatkan efektivitas komunikasi antar kelompok keagamaan, yang pada akhirnya dapat memperkokoh kohesi sosial dan membangun tatanan masyarakat yang saling menghormati serta hidup berdampingan secara damai.<sup>3</sup>

Pemahaman mengenai moderasi beragama dalam media sosial dapat dipandang sebagai suatu konsep di mana individu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan penuh tanggung jawab, terutama dalam menyebarkan informasi yang berkaitan dengan agama. Moderasi beragama dalam konteks ini bukan berarti menghapuskan perbedaan agama atau merendahkan keyakinan orang lain, tetapi justru menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman agama. Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam mempromosikan terciptanya dialog yang konstruktif antar kelompok agama, sehingga dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih harmonis di dunia maya. Berikut adalah beberapa aspek dari pemahaman moderasi beragama dalam media sosial antara lain:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Latip Kahpi Nasution, "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama, || Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam13, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1949>.

<sup>3</sup> Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda,|| Jurnal Ilmu Dakwah41, no. 2 (December 31, 2021): 172–83, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.

<sup>4</sup> Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial,|| JIIP -Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan5, no. 8 (August 3, 2022): 3044–52, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.

1. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi yang positif dan inspiratif tentang agama, seperti kegiatan sosial, ajaran agama yang menyejukkan hati, dan sebagainya.
2. Tidak menyebarkan konten yang bersifat provokatif, menyebar kebencian, atau menghina agama lain.
3. Memfilter informasi sebelum menyebarkannya di media sosial, dengan memeriksa kebenaran dan sumber informasi tersebut.
4. Membatasi penggunaan media sosial dan menghindari kecanduan media sosial.
5. Mempromosikan dialog dan diskusi antara kelompok agama, dengan menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan.

Pemahaman terhadap moderasi beragama dalam konteks media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat peran media sosial sebagai ruang komunikasi yang luas, di mana berbagai pandangan agama saling berinteraksi. Pemahaman yang baik terhadap moderasi beragama tidak hanya mendorong sikap saling menghormati, tetapi juga menjadi kunci dalam mencegah munculnya konflik yang disebabkan oleh penyebaran konten-konten yang dapat memicu ketegangan dan kebencian. Oleh karena itu, moderasi beragama dalam media sosial berfungsi sebagai upaya preventif yang efektif untuk menjaga keharmonisan sosial di era digital ini.<sup>5</sup>

## 2. Keterkaitan toleransi beragama dengan kepolitikan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama yang berbasis pada prinsip humanisme religius dalam konteks politik identitas dapat diimplementasikan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam melalui interaksi sosial yang bersifat konstruktif dan inklusif. Proses ini melibatkan dialog terbuka antara individu dan kelompok, di mana nilai-nilai humanisme religius yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, dan keadilan dikenalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk

---

<sup>5</sup> Theguh Saumantri IAIN Syekh Nurjati Cirebon, " AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL, Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Vol.03 No.1 (2023)

memahami dan merespons perbedaan dalam pandangan keagamaan dan politik identitas, tetapi juga sebagai platform untuk membangun kesadaran kritis mengenai potensi polarisasi sosial yang dapat merugikan keharmonisan masyarakat.<sup>6</sup>

Melalui interaksi sosial yang sehat dan penuh penghormatan, mahasiswa dapat diorientasikan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama yang mengedepankan pencegahan ekstremisme dan diskriminasi, serta memfasilitasi terciptanya harmoni sosial di tengah keragaman. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme memiliki peranan strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki perspektif luas tentang pentingnya pluralisme, kebhinekaan, dan perdamaian dalam kehidupan sosial. Proses pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.<sup>7</sup>

Berbagai kegiatan, seperti Dzikir Manaqib, penggunaan budaya lokal, penguatan toleransi, dan pengabdian masyarakat lintas komunitas, berperan penting dalam mengajarkan mahasiswa untuk melihat perbedaan sebagai sumber kekuatan, bukan kelemahan. Pendekatan budaya ini membantu mahasiswa dalam menyikapi isu politik identitas secara bijaksana, dengan mengutamakan kerjasama dan keharmonisan antaridentitas, serta menghindari terjadinya perpecahan. Dalam konteks ini, interaksi sosial yang berlangsung dalam kerangka moderasi beragama berbasis humanisme religius memainkan peran signifikan dalam membangun hubungan yang harmonis antara dosen, pengelola, dan mahasiswa. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada komunikasi sosial, tetapi juga menciptakan proses saling mempengaruhi dalam hal pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebersamaan, yang penting dalam mengelola keragaman sosial.<sup>8</sup>

### 3. Toleransi beragama perfective agama Islam.

---

<sup>6</sup> Noga Riza Faisal, “Moderasi Beragama Berbasis Humanisme Religius untuk Menyikapi Politik Identitas bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Pesantren Jember, Volume 6 nomor 1 Desember 2024

<sup>7</sup> Noga Riza Faisal, “Moderasi Beragama Berbasis Humanisme Religius untuk Menyikapi Politik Identitas bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Pesantren Jember, Volume 6 nomor 1 Desember 2024

<sup>8</sup> Noga Riza Faisal, “Moderasi Beragama Berbasis Humanisme Religius untuk Menyikapi Politik Identitas bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Pesantren Jember, Volume 6 nomor 1 Desember 2024

Toleransi dalam Islam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, salah satunya terlihat dalam perjanjian Hudaibiyah yang menjadi tonggak penting. Nilai toleransi ini bukan hal baru dalam Islam, melainkan sudah melekat sejak awal kemunculannya. Karena itu, penerapan toleransi bergantung pada sejauh mana umat Islam konsisten menjalankannya. Tapi, penting dipahami bahwa toleransi menurut Islam bukan berarti mencampur keyakinan antaragama atau mengganti kepercayaan. Toleransi lebih ditujukan pada hubungan sosial antar manusia, yang tetap memiliki batasan. Intinya adalah kemampuan untuk menahan diri, menghormati orang lain, dan menerima perbedaan tanpa merasa terganggu secara iman atau hak pribadi. Islam juga sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama. Memaksakan keyakinan kepada orang lain tidak pernah diajarkan dalam sejarah awal Islam. Justru karena nilai-nilai toleransi inilah, peradaban Islam pernah mencapai masa kejayaan dan dikenang sebagai salah satu peradaban besar dunia.<sup>9</sup>

Secara etimologis, istilah *toleransi* berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti kesabaran atau ketabahan dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks sosial, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap atau perilaku individu yang selaras dengan norma dan aturan yang berlaku, di mana setiap orang diharapkan mampu menghormati dan menerima keberadaan serta tindakan orang lain, meskipun berbeda dengan dirinya. Dalam bidang agama dan kebudayaan, toleransi memainkan peran krusial sebagai landasan interaksi sosial yang inklusif di tengah masyarakat yang multikultural. Sikap ini menjadi sarana untuk menghindari diskriminasi terhadap kelompok yang memiliki perbedaan identitas, baik dari segi keyakinan, pandangan, maupun praktik sosial. Menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi merujuk pada sikap yang menghargai, membiarkan, atau mengizinkan perbedaan pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku yang tidak sejalan dengan prinsip individu atau kelompok tertentu. Dalam pengertian ini, toleransi berarti memberikan ruang kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa tekanan atau gangguan, terutama dalam konteks masyarakat yang dihadapkan pada realitas pluralisme.<sup>10</sup>

Ajaran Islam secara konsisten mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, termasuk dengan mereka yang

---

<sup>9</sup> Novi Amelia Putri, "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," Jurnal 04 November 202

<sup>10</sup> Baharuddin Zamawi, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid," Diya Al-Afkar, vol. 7 no. 1 (Juni 2019), h. 188-189.

memiliki keyakinan berbeda. Sejak awal kemunculannya, Islam hadir sebagai agama yang mengusung nilai-nilai universal dan menjunjung tinggi sikap toleran. Hal ini ditegaskan dalam wahyu Ilahi yang melarang adanya pemaksaan dalam urusan agama. Dengan demikian, tidak seharusnya muncul perdebatan mengenai kebebasan beragama, karena ketetapan tersebut secara jelas mencerminkan bahwa Tuhan memberikan hak bagi setiap individu untuk memilih keyakinannya secara bebas. Prinsip ini menjadi salah satu bentuk nyata dari toleransi Islam terhadap keberagaman keyakinan dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Toleransi memiliki peran penting dalam mereduksi kesenjangan sosial, serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarindividu maupun kelompok. Melalui semangat kebersamaan sebagai sesama anak bangsa, toleransi menjadi fondasi dalam membangun kolaborasi yang konstruktif, khususnya dalam mendukung kemajuan pembangunan di berbagai sektor seperti pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Sikap teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW menunjukkan pentingnya membangun relasi yang baik, termasuk dengan kelompok non-Muslim. Hal ini tercermin dalam praktik pemerintahan Islam pada masa beliau, yang menjunjung tinggi prinsip toleransi dengan memberikan perlindungan dan pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Islam dikenal luas sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, baik dalam hubungan antar sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Dalam Islam, konsep toleransi atau *tasamuh* merujuk pada sikap saling memahami dan membuka diri, yang dilandasi oleh kerendahan hati serta penghargaan terhadap sesama manusia. Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap masa bodoh terhadap nilai kebenaran atau kebaikan, melainkan menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman, baik dalam aspek spiritual, norma sosial, hingga perbedaan ideologi dan politik. Sikap ini, jika diterapkan secara tepat dalam masyarakat yang plural, dapat menjadi upaya preventif dalam mencegah konflik atau penyalahgunaan perbedaan sebagai alasan untuk bertindak diskriminatif atau represif.<sup>13</sup> Makna toleransi dalam agama Islam adalah mengajarkan kebebasan dalam menganut agama atau paham yang sesuai dengan keyakinannya.

---

<sup>11</sup> Guruh Ryan Aulia Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM, JURNAL USHULUDDIN Volume dan 25 Nomor 1 Tahun 2023

<sup>12</sup> Alpizar, "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia: Perspektif Islam," Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama, vol. 7 no. 2 (Juli-Desember 2015), h. 140

<sup>13</sup> U. Abdul Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam: Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah," Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, vol. 1 no. 2 (Juli 2018), h. 19.

Al-Qur'an dalam agama Islam, banyak membahas tentang toleransi. Misalnya, dalam Al-Qur'an Allah Swt menjelaskan bahwa toleransi ialah bagian dari persaudaraan yang menjadi ajaran penting dalam Islam. Sebanyak 52 kali dalam Al-Qur'an yang menyebutkan atau menjelaskan terkait persaudaraan, hal ini terkait tentang berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, bangsa, ras, masyarakat, dan agama.<sup>14</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Yunus ayat 40-41:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ \* وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي  
وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahannya:

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Dan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”<sup>15</sup>

M. Quraish Shihab dalam kitabnya yang berjudul Tafsir Al-Misbah ayat diatas menegaskan bahwa diantara mereka yang musyrik ada yang beriman kepadanya, tetapi ada pula yang menolak kebenaran Al-Qur'an karena keras kepala dan untuk melestarikan masyarakat diantara mereka ada yang benar karena hatinya sudah terkunci. Wahai Muhammad, pelajari lebih banyak tentang perusak yang tertanam dalam jiwa mereka dan yang tidak menerima kebenaran klaim ilahi. Katakanlah Yaa Allah telah memberikanmu pahala dan hidaya, jika mereka telah mempercayaimu dari masa lalu dan berlanjut hingga saat ini dan masa depan, maka beri tahu mereka, pekerjaanku adalah milikku dan pekerjaanmu adalah milikmu, ialah mari kita hidup dalam perdamaian, karena semua orang akan diadili dan diberikan pahala oleh Allah Swt. Kamu melepaskan diri dari apa yang kamu lakukan, salah satunya pekerjaan saya sekarang yang akan datang sehingga kamu tidak perlu lagi dimintai pertanggungjawaban dan manambah dosa. Kamu dan saya bebas dari apa yang kamu lakukan termasuk pekerjaan saya di masa depan tidak akan dibayar kelak.

---

<sup>14</sup> Guruh Ryan Aulia Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,” *TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM*, JURNAL USHULUDDIN Volume dan 25 Nomor 1 Tahun 2023

<sup>15</sup> Departemen Agama, Alquran dan Terjemahannya (Jakarta: Madinah Qur'an, 2016), h. 213-214.

Namun jika kamu mendapatkan bayarannya nanti, maka kamu melakukan sebuah kejahatan.<sup>16</sup>

Memahami keberagaman sebagai sunnatullah adalah lantanas utama dalam toleransi beragama. Pemahaman yang dangkal terkait unsur pluralities’ ini berpeluang melahirkan gesekan dalam kehidupan sosial karena ketidakmampuan dalam menyikapi perbedaan.<sup>17</sup> Pandangan Kiai Misbah terkait pluralitas agama dapat kita jumpai ketika menafsirkan Q.S. Hud [11]: 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُؤْنَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia dapat menjadikan seluruh umat manusia berada dalam satu agama. Namun, kenyataannya hal tersebut bukanlah kehendaknya. Perbedaan keyakinan di antara manusia telah menjadi bagian dari realitas kehidupan, dan perdebatan mengenai agama akan terus berlangsung, kecuali bagi mereka yang telah menerima rahmat dari Allah. Hanya orang-orang yang memperoleh rahmat-Nya yang mampu menghindari perselisihan dalam urusan keimanan. Perbedaan ini merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT, di mana sebagian manusia ditetapkan menjadi penerima rahmat Allah, sementara sebagian lainnya tetap berada dalam pertentangan dan penolakan. Ketetapan Allah ini bersifat mutlak dan tidak akan pernah berubah. Sebagaimana firman-Nya, Allah bersumpah atas keagungannya bahwa Dia pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan golongan jin dan manusia yang memilih jalan kekufuran.<sup>18</sup>

Kiai Misbah memandang bahwa pluralitas merupakan hal yang tidak dapat diubah dan sudah ditetapkan Allah, tetapi Kiai Misbah sebagai tokoh yang tumbuh dengan ajaran Islam yang kuat menganggap bahwa perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk memaklumi dan menyetarakan agama. Bagi beliau yang akan bahagia di sisi Allah hanyalah orang-orang beriman. Secara umum poin paling mendasar dalam penafsiran tersebut adalah bahwa beliau memaklumi keberagaman sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat digugat.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> M. Thorokul Huda, “Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman,” Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, vol. 30 no. 2 (Juli 2019), h. 269.

<sup>17</sup> Syaddad Ibnu Hambari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, “TOLERANSI BERAGAMADALAM TAFSIR ULAMA JAWA”, OF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir; p-ISSN 2598-5817; e-ISSN 2614-4875 Volume 4, Number 2, 2020; DOI: 10.30762/qof.v4i2

<sup>18</sup> Musthofa, *al-Iklil...*, vol 15, 2187-2188.

<sup>19</sup> Syaddad Ibnu Hambari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, “TOLERANSI BERAGAMADALAM TAFSIR ULAMA JAWA”, OF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir; p-ISSN 2598-5817; e-ISSN 2614-4875 Volume 4, Number 2, 2020; DOI: 10.30762/qof.v4i2

Dalam penafsiran terhadap QS. Hud [11]: 118, Kiai Misbah menegaskan bahwa keberagaman agama merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang berlaku di muka bumi. Allah sebenarnya memiliki kuasa penuh untuk menjadikan seluruh umat manusia memeluk satu agama, namun kenyataannya, pluralitas keyakinan justru merupakan kehendaknya yang tidak bisa diubah, bahkan oleh Nabi Muhammad sekalipun. Menurut beliau, upaya untuk menyeragamkan keyakinan seluruh manusia ke dalam satu agama adalah tindakan yang tidak sejalan dengan kehendak Ilahi. Dalam penjelasan tafsirnya, beliau menyampaikan bahwa jika Allah benar-benar menghendaki semua manusia untuk beriman, maka tidak akan ada orang kafir di dunia ini. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika Nabi Muhammad sampai harus memaksakan semua manusia untuk beriman, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>20</sup>

### **Kesimpulan**

Toleransi di Indonesia, yang terwujud dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", mencerminkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku, dan agama. Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi tidak hanya melibatkan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga penghormatan terhadap hak-hak individu, serta membangun komunikasi yang saling menghargai, khususnya dalam dunia media sosial. Media sosial menjadi ruang interaksi antar individu dengan latar belakang agama yang berbeda, yang mengharuskan setiap orang untuk bersikap moderat, menghindari provokasi, dan mempromosikan dialog yang damai.

Relasi agama dan politik juga menunjukkan adanya tarik-menarik antara kedua entitas tersebut, dengan negara yang dapat menggunakan agama sebagai legitimasi kekuatan atau sebaliknya, agama yang dipengaruhi oleh kekuasaan politik. Sebuah negara yang ideal adalah negara yang menyeimbangkan kedua hal tersebut, menjaga agar keduanya tidak saling mendominasi. Dalam Islam, toleransi merupakan prinsip yang dijunjung tinggi, sebagaimana tercermin dalam ajaran-ajaran Rasulullah SAW dan pandangan para ulama. Toleransi dalam Islam lebih mengarah pada sikap saling menghormati dalam interaksi sosial antarumat beragama, tanpa memaksakan keyakinan. Konsep ini diperkuat oleh ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar umat, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agama kita.

Selain itu, dalam konteks politik, moderasi beragama yang berbasis humanisme religius penting untuk menangkal ekstremisme dan menjaga

---

<sup>20</sup> Musthofa, al-Iklim..., vol 11,2053.

kerukunan antaridentitas. Mahasantri, misalnya, dilatih untuk memahami dan menghargai perbedaan melalui dialog terbuka, serta menghindari perpecahan yang disebabkan oleh politik identitas. Secara keseluruhan, toleransi dalam agama dan kehidupan sosial di Indonesia, yang mencakup interaksi antarumat beragama dan dalam ruang publik seperti media sosial, sangat penting untuk menjaga kedamaian, harmoni, dan kesatuan dalam masyarakat yang pluralistik.

## Referensi

- Alpizar, "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia: Perspektif Islam," *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, vol. 7 no. 2 (Juli-Desember 2015), h. 140
- Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *JIIIP -Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 3, 2022): 3044–52, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.
- Baharuddin Zamawi, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid," *Diya Al-Afkar*, vol. 7 no. 1 (Juni 2019), h. 188-189.
- Dapartemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Madinah Qur'an, 2016), h. 213-214.
- Derry Ahmad Rizal, Ahmad Kharis, "KERUKUNAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL", *Komunitas: Journal Pengembangan Masyarakat Islam*, ISSN: 2540-9182 (online), ISSN: 2086-3357 (print).
- Devi Permata Br Bangun, Yakobus Ndoana, "PERSPEKTIF TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL". *journal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 4 Mei 2024, Hal. 410-416
- Fathurrrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (December 31, 2021): 172–83, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Guruh Ryan Aulia, "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *JURNAL USHULUDDIN* Volume dan 25 Nomor 1 Tahun 2023

- Hadi, Taufiqul. "Syari'at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh." In URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA, edited by dkk Adi Wijayanto, 17–23. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024.
- Latip Kahpi Nasution, "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama, || Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam13, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1949>.
- M. Thorokul Huda, "Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman," Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Prespektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, vol. 30 no. 2 (Juli 2019), h. 269.
- Muhamad Abrar Ghifari, "Relasi Antara Agama dan Politic, Mahasiswa Ilmu Politik angkatan 2020.
- Noga Riza Faisol, "Moderasi Beragama Berbasis Humanisme Religius untuk Menyikapi Politik Identitas bagi Mahasantri di Perguruan Tinggi Pesantren Jember, Volume 6 nomor 1 Desember 2024
- Novi Amelia Putri, "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM, Jurnal 04 November 2023
- Syaddad Ibnu Hambari Universitas Islam Negeri (UIN)Sunan Ampel Surabaya, "TOLERANSI BERAGAMADALAM TAFSIR ULAMA JAWA", OF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir; p-ISSN 2598-5817; e-ISSN 2614-4875Volume 4, Number2, 2020; DOI: 10.30762/qof.v4i2
- Syaiful Anwar, Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, Siswoyo," *Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam*, Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah) Vol. 1, No. 1, Tahun, 2023
- Theguh Saumantri IAIN Syekh Nurjati Cirebon," *AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL*, Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Vol.03 No.1 (2023)
- U. Abdul Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam: Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah," Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, vol. 1 no. 2 (Juli 2018), h. 19.